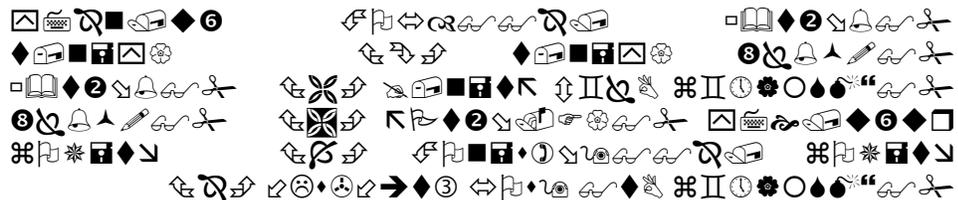


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara permasalahan pendidikan adalah sesuatu yang tak berujung, karena pendidikan sendiri merupakan proses tanpa akhir (*never ending process*), ada pula ungkapan pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi seseorang. Islam menganjurkan kepada umatnya supaya berilmu pengetahuan yang tinggi sebagaimana terkandung dalam Qs Al Alaq 1-5



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat di atas mengandung perintah membaca, yaitu membaca teks secara verbal dan non verbal. Juga perintah untuk menulis dengan perantara *qalam* (pena). Ini jelas menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelestarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal semuanya, termasuk mengenal dirinya sendiri. Tentu saja membaca di sini tidak hanya pada hal-hal yang verbal saja, tetapi juga yang non verbal, yaitu dunia dan seisinya ini.² Dalam Al Qur'an surah Ar-Rum ayat 12 juga

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 597.

² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008), hlm 11-12.

berisi anjuran menggunakan akal pikiran menunjukkan bahwa akal pikiran perlu didayagunakan secara optimal.³ Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komperhensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan aspek penting di dalam konsep Islam. Atas dasar itu Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan semua umat manusia, baik dalam lingkup pengetahuan, sosial, kealaman atau pengetahuan lainnya.⁴

Akal merupakan bagian terpenting dari tubuh. Dialah yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Dia merupakan timbangan yang benar untuk mengetahui sesuatu. Suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pertimbangan akal akan sia-sia belaka. Pasalnya, akal mampu melihat kenyataan secara objektif. Akal menyelesaikan permasalahan dengan memahami persoalan yang terjadi.⁵ Manusia dituntut untuk menggunakan akalnyanya untuk mempertimbangkan segala sesuatu tindakan.⁶ Kedudukan akal dalam Islam adalah sangat penting karena akallah wadah yang menampung akidah, syari'ah serta akhlak yang menjelaskannya. Kita tidak pernah dapat memahami Islam tanpa mempergunakan akal, dan dengan mempergunakan akalnyanya secara baik dan benar sesuai petunjuk Allah, manusia akan merasa selalu terikat dan dengan sukarela mengikat diri kepada Allah.⁷

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran

³ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 89-90.

⁴ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm 85-86.

⁵ Ahmad Khalid Allam, *Al Qur'an Watsunaiyyaatu Al-Kaumi Wal Hayaati*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm 117.

⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 80.

⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 385-386.

dan pelatihan.⁸ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu *output* yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi.⁹ Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keberibadaan.¹⁰ Sedangkan Hamka mengartikan pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik.¹¹

Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹² Sedangkan H.M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik kedalam pendidikan formal atau non formal.¹³

George F Kneller memaknai pendidikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu.¹⁴ Pendidikan sebagai proses yang terkait dengan

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁹ Ali Abu Dawud, *Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm 35-36.

¹⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 8-9.

¹¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), cet 2, hlm 106.

¹² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm 19.

¹³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet 4, hlm 12.

¹⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarya: Ar-Ruzz Media Grup, 2009), Cet 3, hlm 20.

upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.¹⁵

Sementara pendidikan itu sendiri akan semakin diperhitungkan apabila suatu jenis atau satuan lembaga pendidikan mempunyai kualitas yang baik. Lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermakna positif bagi kelangsungan manusia.¹⁶ Percy Nunn mengungkapkan bahwa setiap langkah pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filosofis. Karenanya langkah tersebut menyentuh setiap titik kehidupan. Dari sini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan apapun tidak lain merupakan ekspresi tentang situasi kehidupan dan idealnya yang tinggi.¹⁷ Pendidikan secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk *al-insan al kamil* atau manusia paripurna. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸

Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia masih membutuhkan sentuhan-sentuhan para pemikir pendidikan guna menciptakan generasi yang mampu berbuat lebih banyak guna kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun, pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini masih bersifat linier-indoktrinatif, belum mampu menghasilkan kemandirian, belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik, sehingga semua ini menyebabkan anak didik kehilangan kebebasan untuk berkembang dan inovatif.¹⁹ Hubungan antara guru dan murid haruslah selaras, sehingga dalam proses pembelajaran tercipta kenyamanan. Seorang guru harus mampu menempatkan posisinya sebagaimana mestinya, mampu memberikan sebuah solusi yang tepat dalam setiap permasalahan yang ditemui.

¹⁵ Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, hlm 11.

¹⁶ Imam Tholkhah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 97.

¹⁷ Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam*, hlm 112.

¹⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 36.

¹⁹ Syamsul Ma'arif, "Pendidikan Islam yang Mencerdaskan", dalam *Jurnal Edukasi* (vol. III, No I, Juni/2006), hlm 125.

Jangan berharap anak didik mampu menilai dan mengikuti berpikir memecahkan masalah jika model *problem solving* tidak pernah diperkenalkan kepada anak didik.²⁰ Pikir atau rasio merupakan alat memperoleh ilmu pendidikan yang lebih tinggi dari imajinasi, ini adalah unsur tertinggi dan yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Kemampuan menggunakan rasio kita sebut dengan berpikir, dalam beberapa istilah disebut dengan nalar atau penalaran.²¹ Pendidikan Islam melalui sistem dan metodologinya harus menaruh perhatian kepada (Pertumbuhan kepribadian anak) dengan dimilikinya pada anak, memungkinkan anak mampu bersaing dan hidup di era sekarang ini tanpa harus memerosotkan derajat dan martabatnya sebagai manusia.²²

Selain itu sistem pendidikan Islam diharapkan tidak hanya sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan perannya sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri di dalam pergaulan global.²³ Persoalan pengetahuan yang bertalian, beberapa berpendapat bahwa semua pengetahuan bersumber pada akal. Akal memperoleh bahan lewat indera untuk kemudian diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan.²⁴ Pendidikan Islam sebagai instrumen penting orientasi pembebasan diharapkan mampu menyadarkan "*Conscientization*" manusia kearah eksistensial, dijalankan bagaimana menciptakan manusia kritis, reflektif, dan integrative.²⁵ Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif

²⁰ A Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet 2, hlm 5.

²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistimologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajahmada Niversaity Press, 2008), hlm 27.

²² Syamsul Ma'arif, "Pendidikan Islam yang Mencerdaskan", hlm 133.

²³ Imam Tholkhah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan*, hlm 4.

²⁴ Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2003) cet 3, hlm 38.

²⁵ Imam Tholkhah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan*, hlm 123.

dan dinamis di berbagai bidang dalam siaran dan terintegrasi dengan Islam, merupakan kata kunci yang harus dipercepat prosesnya, baik dalam dataran teoritis maupun praksis.²⁶

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban, hal ini berarti, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, sehingga membentuk peradabannya dengan cara mengembangkan nalar dan berkreasi. Berangkat dari hal tersebut maka sangat diperlukan kajian mengenai pendekatan rasional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Islam guna menjawab tuntutan zaman. Kemajuan suatu pendidikan memang tak bisa dilepaskan dari peranan sikap kritis, dan inovatif dalam melakukan kajian dan penelitian dalam rangka menciptakan formula dan keilmuan yang baru, dan semua itu tanpa meninggalkan dimensi kemanusiaan sebagai hamba Allah.

Pendidikan itu tidak hanya harus disusun dan direncanakan dengan seksama dan hati-hati atau menempatkan pengalaman sebagai tujuan utama didalamnya, tetapi juga kesadaran bahwa setiap objek dan atau subjek pendidikan berbeda, maka penerapan sistem pendidikannyapun harus dibedakan.²⁷ Dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam suatu tujuan. Dengan bergairahnya belajar, peserta didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁸

Kenyataan mengatakan bahwa masih jauh dengan harapan awal, yakni mencetak manusia yang sebenar-benarnya manusia. Masih terjadi hegemoni dalam pelaksanaan pembelajaran ataupun masih melaksanakan proses

²⁶ Abdul Wahid, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm 9.

²⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, hlm 80.

²⁸ Syiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), cet 4 hlm 3.

pembelajaran yang hanya menitik beratkan siswa hanya sebagai obyek saja. Pola pendekatan yang digunakan juga belum memaksimalkan akan kebutuhan siswa. Bagaimana pendidikan dapat menyelaraskan ketimpangan-ketimpangan selama ini? Terutama dalam pendidikan Islam. Berangkat dari kerangka berpikir di atas menjadi judul skripsi Pendekatan Rasional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan rumusan masalah dalam skripsi ini, diharapkan mampu untuk membatasi permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan judul Pendekatan Rasional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak, dengan demikian masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini menjadi lebih jelas dan terarah, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan penelitian karena pelebaran pembahasan.

Adapun permasalahan yang akan penulis bahas adalah :

1. Apa pendekatan rasional dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak ?
2. Bagaimana penerapan Pendekatan Rasional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yaitu sesuatu yang ideal yang ingin dicapai, dan setiap tindakan yang dilakukan seseorang pastilah mempunyai tujuan, di mana dengan terealisasikannya tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan kepuasan dan manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini yakni :

- a. Memahami pendekatan rasional dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak.

- b. Mengetahui penerapan pendekatan rasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA N 2 Mranggen Demak.
2. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian skripsi adalah :
 - a. Secara metodologis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah pendidikan
 - b. Secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi praktisi pendidikan dalam pengolahan lembaga pendidikan.
 - c. Bagi masyarakat dan generasi muda khususnya dapat mengetahui konsep pendekatan rasional sebagai konsep pendidikan yang tepat.